

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP  
PEMBANGUNAN WISATA HUTAN MANGROVE  
DI DESA SAKA KECAMATAN SANGKULIRANG  
KABUPATEN KUTAI TIMUR TAHUN 2016-2019**

**Muhammad Fariz Alamir**

**eJournal Pemerintahan Integratif  
Volume 8, Nomor 1, 2020**

## **PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PEMBANGUNAN WISATA HUTAN MANGROVE DI DESA SAKA KECAMATAN SANGKULIRANG KABUPATEN KUTAI TIMUR TAHUN 2016-2019**

**Muhammad Fariz Alamir<sup>1</sup>, Erwin Resmawan<sup>2</sup>, Badruddin Nasir<sup>3</sup>**

### ***Abstrak***

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap pembangunan wisata hutan mangrove yang ada di Desa Saka Kecamatan Sangkulirang Kabupaten Kutai Timur. Penelitian ini dilatarbelakangi pembangunan wisata hutan mangrove di Desa Saka yang secara tidak langsung berpengaruh pada masyarakat sekitar. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat terhadap pembangunan wisata hutan mangrove Desa Saka Kecamatan Sangkulirang Kabupaten Kutai Timur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembangunan wisata hutan mangrove tersebut mendapat tanggapan positif dari masyarakat, memberikan dampak yang positif terhadap lingkungan, satwa liar, maupun bagi masyarakat. Selain sebagai tempat rekreasi baru, wisata hutan mangrove ini juga membuat Desa Saka menjadi ramai masyarakat yang datang untuk berlibur dan berkunjung ke wisata hutan mangrove Desa Saka. Masyarakat menilai pembangunan wisata hutan mangrove Desa Saka sudah cukup memadai, karena memiliki beberapa fasilitas yang dapat digunakan oleh masyarakat yang berkunjung ke wisata hutan mangrove tersebut. Namun masyarakat juga menilai perlunya ada penambahan dan perbaikan terhadap fasilitas yang terdapat di wisata hutan mangrove Desa Saka. Selanjutnya masyarakat menilai pembangunan wisata hutan mangrove di Desa Saka memiliki beberapa potensi, dimana wisata hutan mangrove memiliki berbagai macam jenis mangrove dan masih terdapat satwa liar yang berhabitat di hutan mangrove tersebut. Selain itu, masyarakat menilai pembangunan wisata hutan mangrove Desa Saka merupakan pembangunan yang ramah terhadap lingkungan, hal ini dapat dilihat dari hutan mangrove yang ada di Desa Saka masih terjaga kealamiannya. Wisata hutan*

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Program S1 Pemerintahan Integratif, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: faridz169@gmail.com

<sup>2</sup> Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman.

<sup>3</sup> Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman.

*mangrove tersebut juga dapat menciptakan sumber ekonomi baru bagi masyarakat yaitu dengan membuka warung kecil di sekitar kawasan hutan mangrove.*

**Kata Kunci:** *Persepsi, Pembangunan, Wisata Hutan Mangrove*

## **Pendahuluan**

Wisata hutan mangrove ini terletak pada pinggiran Desa Saka yang dimana di samping pembangunan wisata hutan mangrove ini dibangun pula pelabuhan Tungkup yang memiliki fungsi vital yaitu sebagai tempat bongkar muat barang dan penyeberangan lainnya dari pelabuhan pasar Sangkulirang ke Desa Saka maupun sebaliknya. Dengan adanya Hutan mangrove dan pembangunan pelabuhan Tungkup tersebut agar kiranya dapat meningkatkan sumber ekonomi baru bagi masyarakat yang dapat dilihat dari berbagai aktifitas-aktifitas masyarakat di pelabuhan Tungkup Desa Saka maupun di wisata hutan mangrove Desa Saka Kecamatan Sangkulirang Kabupaten Kutai Timur. Tujuan dibangunnya objek wisata hutan mangrove ini yaitu sebagai daya tarik tersendiri yang dimiliki oleh Desa Saka. Tujuan lainnya adalah diharapkan agar dalam pembangunan wisata hutan mangrove tersebut dapat meningkatkan pembangunan yang ada di desa, khususnya Desa Saka Kecamatan Sangkulirang Kabupaten Kutai Timur. Kepala Desa Saka juga berharap agar kiranya pembangunan wisata hutan mangrove tersebut dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dimana Kepala Desa Beranggapan bahwa pendapatan rata-rata masyarakat Desa Saka masih kurang dengan biaya kebutuhan sehari-hari mereka. Untuk itu Kepala Desa Saka membangun wisata hutan mangrove agar kiranya dapat menciptakan sumber ekonomi baru bagi masyarakat Desa Saka dengan menyediakan warung di kawasan wisata hutan mangrove tersebut agar masyarakat dapat berjualan di kawasan wisata hutan mangrove Desa Saka. Namun dengan terbatasnya biaya yang digunakan dalam pembangunan wisata hutan mangrove tersebut, hal ini yang menyebabkan belum adanya warung yang disediakan oleh pemerintah Desa Saka. Untuk sementara masyarakat menggunakan warung yang seadanya dengan membangun warung pribadi yang menggunakan dana pribadi masing-masing masyarakat.

Dalam pembangunan wisata hutan mangrove tersebut tentunya menimbulkan persepsi-persepsi yang muncul dari masyarakat, baik itu persepsi masyarakat yang setuju maupun yang tidak setuju dengan adanya hutan mangrove tersebut di Desa Saka Kecamatan Sangkulirang Kabupaten Kutai Timur. Persepsi merupakan suatu proses yang ditempuh individu untuk menafsirkan kesan-kesan indera mereka agar memberikan makna bagi lingkungan sebagaimana mereka berpendapat dengan memberi penilaian melalui alat indera yang digunakan dalam mempersepsi suatu objek yang dipersepsi.

Dengan adanya wisata hutan mangrove tersebut, apakah hutan mangrove tersebut mempengaruhi kesejahteraan masyarakat desa dan bagaimana persepsi

masyarakat desa dengan adanya pembangunan hutan mangrove di Desa Saka Kecamatan Sangkulirang Kabupaten Kutai Timur. Untuk itu, penulis mengangkat judul **“Persepsi Masyarakat Terhadap Pembangunan Wisata Hutan Mangrove di Desa Saka Kecamatan Sangkulirang Kabupaten Kutai Timur Tahun 2016-2019.”**

## **Kerangka Dasar Teori**

### ***Persepsi***

Dalam teori Hamka (2002:101-106), indikator persepsi ada dua macam yaitu Sebagai berikut:

- a. Menyerap, yaitu stimulus yang berada di luar individu diserap melalui indera, masuk kedalam otak, mendapat tempat. Disitu terjadi proses analisis, diklasifikasi dan diorganisir dengan pengalaman-pengalaman individu yang telah dimiliki sebelumnya. Karena itu penyerapan itu bersifat individual berbeda satu sama lain meskipun stimulus yang diserap sama.
- b. Mengerti atau memahami, yaitu indikator adanya persepsi sebagai hasil proses klasifikasi dan organisasi. Tahap ini terjadi dalam proses psikis. Hasil analisis berupa pengertian atau pemahaman tersebut juga bersifat subjektif, berbeda-beda bagi setiap individu.

Sedangkan menurut Walgito (1990:54-55) indikator persepsi ada tiga macam yaitu:

- a. Penyerapan terhadap rangsang atau objek dari luar individu. Rangsang atau objek tersebut diserap atau diterima oleh panca indera, baik penglihatan, pendengaran, peraba, pencium, dan pengecap secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama. Dari hasil penyerapan atau penerimaan oleh alat-alat indera tersebut akan mendapatkan gambaran, tanggapan atau kesan di dalam otak. Gambaran tersebut dapat tunggal maupun jamak, tergantung objek persepsi yang diamati. Di dalam otak terkumpul gambaran-gambaran atau kesan-kesan, baik yang lama maupun yang baru saja terbentuk. Jelas tidaknya gambaran tersebut tergantung dari jelas tidaknya rangsang, normalitas alat indera dan waktu, baru saja atau sudah lama.
- b. Pengertian atau pemahaman yaitu: setelah terjadi gambaran- gambaran atau kesan-kesan di dalam otak, maka gambaran tersebut diorganisir, digolong-golongkan (diklasifikasi), dibandingkan, diinterpretasi, sehingga terbentuk pengertian atau pemahaman. Proses terjadinya pengertian atau pemahaman tersebut sangat unik dan cepat. Pengertian yang terbentuk tergantung juga pada gambaran-gambaran lama yang telah dimiliki individu sebelumnya (disebut apersepsi)
- c. Penilaian atau evaluasi yaitu: setelah terbentuk pengertian atau pemahaman, terjadilah penilaian dari individu. Individu membandingkan pengertian atau pemahaman yang baru diperoleh tersebut dengan kriteria atau norma yang

dimiliki individu secara subjektif. Penilaian individu berbeda-beda meskipun objeknya sama. Oleh karena itu persepsi bersifat individual.

### ***Masyarakat***

Mac Iver dan Page dalam Soekanto (2006:22) mengatakan bahwa semua warga masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama, hidup bersama dapat diartikan sama dengan hidup dalam suatu tatanan pergaulan dan keadaan ini akan tercipta apabila manusia melakukan hubungan.

### ***Persepsi Masyarakat***

Suharnan (2005:23) menyatakan bahwa persepsi merupakan suatu proses menginterpretasikan atau menafsir informasi yang diperoleh melalui sistem alat indera manusia.

Menurut Ralph Linton (dalam Soekanto, 2006:22) mengungkapkan masyarakat merupakan suatu bentuk kehidupan bersama untuk jangka waktu yang cukup lama sehingga menghasilkan suatu adat istiadat.

Dengan demikian persepsi masyarakat dapat disimpulkan adalah cara pandang sekelompok manusia yang hidup bersama dalam suatu lingkungan tertentu yang sama dalam memberikan kesimpulan dalam suatu obyek berdasarkan pada pengetahuan, penglihatan dan pengamatan sehingga masyarakat satu dengan yang lain menghasilkan pendapat yang berbeda walaupun obyeknya sama.

### ***Pembangunan***

Pembangunan menurut Effendi (2002:2) pembangunan adalah suatu upaya wilayah untuk meningkatkan segenap sumber daya yang dilakukan secara berencana dan berkelanjutan dengan prinsip daya guna dan hasil guna yang merata dan berlebihan.

### ***Pariwisata***

Soekadijo (1997:2) mengungkapkan pariwisata adalah segala kegiatan dalam masyarakat yang berhubungan dengan wisatawan. Semua kegiatan pembangunan hotel, pemugaran cagar budaya, pembuatan pusat rekreasi, penyelenggaraan peran pariwisata, penyediaan angkutan dan sebagainya semua itu dapat disebut kegiatan pariwisata sepanjang dengan kegiatan-kegiatan itu semua dapat diharapkan para wisatawan akan datang. Dalam teori ini Soekadijo lebih mengedepankan sarana dan prasarana fisik penunjang kegiatan wisata sehingga orang tertarik untuk berkunjung.

### ***Pemerintah Desa***

Menurut Awang (2010:49) “pemerintahan desa secara historis dibentuk oleh masyarakat desa dengan memilih beberapa orang anggota masyarakat yang

dipercaya dapat mengatur, menata, melayani, memelihara dan melindungi berbagai aspek kehidupan mereka.”

### **Metode Penelitian**

Berdasarkan judul yang diteliti, maka peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Metode ini dianggap relevan dan sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan untuk menganalisis objek penelitian secara jelas dan memahami fenomena objek penelitian secara mendalam. Melalui penelitian kualitatif peneliti dapat mengeksplorasi fenomena-fenomena yang tidak dapat dikuantifikasikan yang bersifat deskriptif seperti proses suatu langkah kerja, formula suatu resep, pengertian-pengertian tentang suatu konsep yang beragam, karakteristik suatu barang dan jasa, gambar-gambar, gaya-gaya, tata cara suatu budaya, model fisik suatu artifak dan lain sebagainya (Satori 2011: 23).

### **Persepsi Masyarakat Terhadap Pembangunan Wisata Hutan Mangrove**

Dalam hal ini untuk mengetahui bagaimana persepsi masyarakat terhadap pembangunan wisata hutan mangrove di Desa Saka dapat dilihat melalui beberapa fokus sebagai berikut:

#### ***Persepsi Masyarakat Terhadap Fasilitas yang Terdapat di Kawasan Wisata Hutan Mangrove Desa Saka***

##### ***1) Transportasi***

Menurut pengamatan peneliti transportasi yang dapat digunakan masyarakat untuk menuju wisata hutan mangrove Desa Saka yaitu dapat dengan menggunakan berbagai transportasi seperti motor, mobil, dan juga kapal maupun transportasi air lainnya khusus untuk masyarakat yang berada di daerah kecamatan atau bersebrangan dari Desa Saka. Untuk saat ini belum terdapat transportasi desa, namun pemerintah Desa Saka saat ini telah menyiapkan kapal desa yang masih dalam tahap pengerjaan yang kiranya nanti dapat membantu masyarakat untuk mengurus-urusan mereka di kecamatan maupun di daerah lainnya.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat dijelaskan bahwa untuk saat ini pemerintah Desa Saka sedang membuat 1 unit Kapal Ferry yang kiranya nanti akan dapat dioperasikan sebagaimana mestinya untuk memudahkan masyarakat Desa Saka maupun masyarakat desa lainnya. Namun Dalam pembuatan Kapal Ferry Desa Saka ini, tidak semua masyarakat mengetahuinya. Contohnya Ibu Anti yang tidak mengetahui dengan adanya rencana yang dilakukan oleh pemerintah Desa Saka yaitu pengadaan 1 unit Kapal Ferry dengan ukuran yang cukup besar. Namun ada pula sebagian dari masyarakat yang mengetahui pembuatan Kapal Ferry tersebut.

##### ***2) Jembatan***

Menurut pengamatan peneliti, jembatan tersebut memiliki panjang  $\pm$  300 meter, dimana jembatan tersebut merupakan sebagai akses jalan satu-satunya

yang dapat digunakan masyarakat untuk dapat menikmati pemandangan dari wisata hutan mangrove Desa Saka tersebut. Kondisi dari jembatan tersebut juga sangat baik dan dapat digunakan oleh warga masyarakat sebagaimana mestinya.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat dijelaskan mengenai persepsi masyarakat terhadap fasilitas jembatan yang ada di kawasan hutan mangrove Desa Saka ini, dimana warga masyarakat dapat melihat dan mengetahui kondisi maupun hal yang lainnya berkenaan dengan fasilitas jembatan yang tersedia di wisata hutan mangrove Desa Saka tersebut.

Selanjutnya dari hasil mengenai harapan kedepannya yang diinginkan masyarakat, mereka berharap agar pembangunan jembatan wisata hutan mangrove ini dapat dilanjutkan sampai dengan menembus pantai yang ada di Desa Mandu Pantai Sejahtera. Harapan lainnya juga agar kiranya pembangunan jembatan ini diperkokoh dengan menggunakan bahan-bahan yang lebih kuat yaitu mengganti baut biasa yang ada di jembatan tersebut dengan menggunakan baut monel yang lebih kuat dan anti karat agar jembatan tersebut dapat digunakan dengan jangka waktu yang lama.

### 3) *Lahan Parkir*

Berdasarkan pengamatan peneliti bahwa untuk saat ini terdapat lahan parkir yang dilengkapi dengan atap dan pagar di kawasan wisata hutan mangrove tersebut. Akan tetapi, lahan parkir tersebut terlihat sepi. Bukan karena tidak ada masyarakat yang berkunjung ke wisata hutan mangrove Desa Saka tersebut, melainkan masyarakat yang berkunjung ke wisata hutan mangrove Desa Saka tersebut memarkirkan kendaraannya di depan warung ataupun di dekat pintu masuk dari wisata hutan mangrove Desa Saka. Hal ini dikarenakan letak yang berbeda dari wisata hutan mangrove tersebut, membuat masyarakat malas untuk berjalan kaki lagi agar dapat sampai ke pintu masuk dari wisata hutan mangrove Desa Saka tersebut.

Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa dalam pembangunan wisata hutan mangrove Desa Saka tersebut, telah tersedianya lahan parkir yang dibangun oleh Pemerintah Desa Saka dengan segi pembangunan yang baik dan dilengkapi dengan pagar dan juga atap pada area parkir tersebut. Namun kurangnya dari kesadaran warga masyarakat untuk menetapkan ketertiban di kawasan wisata hutan mangrove Desa Saka ini, membuat lahan parkir tersebut menjadi kosong dan sangat jarang untuk digunakan oleh warga masyarakat yang membawa kendaraan untuk memarkirkan kendaraannya di area parkir tersebut.

### 4) *Pelabuhan*

Berdasarkan pengamatan peneliti bahwa pelabuhan tersebut digunakan masyarakat sebagai akses penyeberangan masyarakat maupun pengangkutan kendaraan motor atau mobil dari pelabuhan Tungkup menuju pusat Kecamatan Sangkulirang maupun sebaliknya dari pusat Kecamatan Sangkulirang menuju pelabuhan Tungkup Desa Saka. Pelabuhan ini cukup ramai dalam setiap harinya dipergunakan masyarakat, baik masyarakat Desa Saka itu sendiri maupun masyarakat yang berasal dari desa lainnya.

Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa masyarakat berpendapat pembangunan pelabuhan tungkap tersebut sangat berpengaruh terhadap masyarakat Desa Saka maupun dari masyarakat lainnya. Selain sebagai salah satu fasilitas pendukung untuk masyarakat luar Desa Saka agar dapat berkunjung ke wisata hutan mangrove Desa Saka tersebut, pelabuhan ini juga berfungsi sebagai tempat bongkar muat barang bagi masyarakat setempat. Hal ini dapat dilihat dari berbagai aktifitas-aktifitas yang dilakukan masyarakat dengan adanya pelabuhan Tungkap tersebut.

#### 5) *Akses Jalan*

Menurut analisis peneliti, jalan tersebut merupakan jalan satu-satunya yang dapat digunakan warga masyarakat untuk menuju wisata hutan mangrove tersebut. Untuk kondisi jalan tersebut jalan ini masih merupakan jalan tanah yang mengalami pengerasan sehingga jalan ini juga dapat dilalui masyarakat dengan baik.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat dijelaskan bahwa persepsi masyarakat terhadap akses jalan untuk menuju wisata hutan mangrove Desa Saka, masyarakat menanggapi bahwa jalan tersebut merupakan jalan satu-satunya yang dapat diakses masyarakat untuk menuju wisata hutan mangrove Desa Saka tersebut. Meskipun kondisi jalan tersebut masih merupakan jalan tanah, masyarakat berharap kedepannya pemerintah dapat melakukan perbaikan jalan tersebut dengan cara melakukan pengaspalan atau semenisasi pada jalan tersebut.

#### 6) *Tempat Sampah*

Menurut pengamatan peneliti bahwa setidaknya saat ini terdapat 6 unit tempat sampah yang disediakan oleh pemerintah Desa Saka. Kondisi dari tempat sampah ini juga masih dalam keadaan baik dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat dijelaskan bahwa masyarakat beranggapan tempat sampah tersebut masih dalam kondisi keadaan baik dan dapat digunakan sebagaimana mestinya. Namun perlunya pengadaan tempat sampah yang baru agar masyarakat dapat membuang sampah pada tempatnya pada saat masyarakat berkunjung ke wisata hutan mangrove tersebut, dan juga perlunya pengadaan tempat sampah yang memakai roda agar nantinya dapat memudahkan masyarakat Desa Saka yang peduli untuk menjaga bersama-sama wisata hutan mangrove tersebut dengan membawa sampah-sampah tersebut ke darat untuk dibakar ketika saat tempat sampah tersebut sudah terisi penuh.

#### 7) *Kursi*

Menurut pengamatan peneliti bahwa saat ini tidak terdapat kursi taman di kawasan wisata hutan mangrove Desa Saka tersebut. Masyarakat yang berkunjung ke wisata hutan mangrove tersebut dapat menggunakan gazebo untuk dapat duduk dan bersantai-santai di wisata hutan mangrove ini. Namun ada pula masyarakat yang duduk-duduk di jembatan sambil menikmati pemandangan alam hutan mangrove tersebut.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat dijelaskan bahwa di dalam kawasan wisata hutan mangrove Desa Saka tersebut masyarakat berpendapat belum terdapat kursi taman yang disediakan oleh pemerintah maupun pihak lainnya. Masyarakat Desa Saka juga berharap agar kiranya nantinya akan diadakannya pengadaan kursi taman di kawasan wisata hutan mangrove Desa Saka tersebut. Namun hal tersebut juga sudah dipikirkan oleh Kepala Desa Saka untuk melakukan pengadaan kursi taman agar masyarakat juga dapat menikmati keindahan pemandangan alam sambil duduk-duduk di kursi yang ada tersebut.

#### 8) *WC Umum*

Menurut pengamatan peneliti bahwa terdapat 2 WC umum yang dapat digunakan dan terdapat 4 WC umum yang saat ini masih dalam tahap pengerjaan. Dilihat dari kondisi WC umum yang ada tersebut dapat dikatakan WC tersebut masih dalam keadaan baik dan dapat digunakan sebagaimana mestinya. Tepat di depan pintu masuk WC umum tersebut terdapat tulisan berupa tarif pemakaian dari WC umum tersebut. Untuk buang air kecil dikenakan tarif Rp.2.000,- perorang, sedangkan untuk buang air besar dikenakan tarif Rp.3.000,- perorang.

Dengan demikian dari beberapa pemaparan tersebut dapat dijelaskan bahwa ada dari beberapa warga masyarakat yang beranggapan dalam pemakaian WC umum tersebut dilakukan pemungutan biaya untuk pemakaian jasa WC umum tersebut dengan tarif yang telah ditentukan, dan ada juga sebagian dari masyarakat yang mengatakan bahwa tidak adanya pemungutan biaya yang dilakukan dalam pemakaian WC umum tersebut. Hal ini juga dapat kita lihat dari pemerintah Desa Saka yang mengelola WC umum tersebut dan tidak menetapkan tarif dalam pemakaian WC umum tersebut. Namun hal ini kembali pada diri masing-masing perorangan. Tidak disalahkan juga bagi masyarakat yang menggunakan WC umum tersebut dan tidak membayar setelah menggunakan WC umum ini. Namun tidak kita salahkan pula bagi masyarakat yang membayar dalam pemakaian jasa WC umum tersebut.

#### 9) *Gazebo*

Menurut pengamatan peneliti bahwa saat ini terdapat 2 unit gazebo yang ada di wisata hutan mangrove Desa Saka. Kondisi dari gazebo tersebut juga masih sangat baik dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat dijelaskan bahwa warga masyarakat dapat melihat bagaimana kondisi dari gazebo yang ada di kawasan wisata hutan mangrove Desa Saka tersebut. Mereka beranggapan bahwa kondisi gazebo tersebut juga masih dalam keadaan baik dan dapat digunakan sebagaimana mestinya. Warga masyarakat juga sangat antusias dalam membantu untuk pembangunan gazebo yang ada di kawasan wisata hutan mangrove Desa Saka tersebut. Harapan kedepannya agar akan ada lagi penambahan gazebo yang nantinya dapat memberikan kenyamanan kepada para pengunjung sebagai tempat beristirahat mereka saat berkunjung ke wisata hutan mangrove Desa Saka tersebut.

#### *10) Tempat Ibadah*

Bedasarkan pengamatan peneliti belum terdapat tempat ibadah yang ada di kawasan wisata hutan mangrove Desa Saka tersebut. Hal ini dikarenakan pembangunan wisata hutan mangrove Desa Saka juga masih dalam tahap pembangunan, oleh karena itu di perlukannya waktu untuk dapat melengkapi berbagai fasilitas yang ada di wisata hutan mangrove Desa Saka.

Dengan demikian dapat dipaparkan bahwa memang pada kenyataannya tidak terdapat tempat ibadah yang ada di kawasan wisata hutan mangrove tersebut. Sebagian dari masyarakat juga berharap agar nantinya perlu dibangun sebuah musholla agar masyarakat juga dapat menunaikan kewajibannya terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Dari beberapa penjelasan mengenai fasilitas-fasilitas yang ada di wisata hutan mangrove Desa Saka tersebut dapat dilihat bahwa fasilitas-fasilitas yang ada di wisata hutan mangrove Desa Saka ini dapat mendukung wisata hutan mangrove tersebut sebagai pembangunan suatu desa dan dapat memberi kepuasan dari masyarakat sebagai wisatawan yang berkunjung ke wisata hutan mangrove Desa Saka tersebut.

### ***Persepsi Masyarakat Terhadap Potensi yang Terdapat di Kawasan Wisata Hutan Mangrove Desa Saka***

#### *1) Keanekaragaman Jenis Mangrove*

Menurut pengamatan peneliti bahwa jenis-jenis mangrove yang ada di wisata hutan mangrove Desa Saka tersebut terdapat berbagai macam jenis mangrove. Hal ini dapat dilihat dari perbedaan dari pohon yang satu dengan pohon yang lainnya. Perbedaan yang mencolok juga dapat dilihat dari akar, batang, dan daunnya.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat dijelaskan bahwa hutan mangrove tersebut merupakan hutan yang tumbuh secara alami dan dikembangkan oleh pemerintah Desa Saka sebagai tempat wisata hutan mangrove. Terdapat beberapa jenis mangrove yang ada di wisata hutan mangrove tersebut, namun tidak semua masyarakat mengetahui jenis-jenis mangrove yang ada di wisata hutan mangrove Desa Saka. Beberapa masyarakat hanya mengetahui mangrove bakau saja. Namun beberapa masyarakat juga ada yang mengetahui jenis-jenis mangrove yang ada di wisata hutan mangrove Desa Saka.

#### *2) Potensi Fisik Tentang Alam*

Menurut pengamatan peneliti bahwa tidak terdapat tempat foto khusus yang menjadi ciri khas dari wisata hutan mangrove Desa Saka tersebut, tetapi masyarakat dapat berfoto di wisata hutan mangrove tersebut dapat berfoto dengan latar belakang hutan mangrove itu sendiri atau dari pemandangan matahari tenggelam.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat dijelaskan bahwa memang tidak terdapat tempat foto yang menjadi ciri khusus dari wisata hutan mangrove Desa Saka. Namun dengan demikian masyarakat masih bisa berfoto-foto di wisata hutan mangrove Desa Saka tersebut dengan latar belakang pemandangan alam

hutan mangrove tersebut maupun dengan pemandangan alam matahari terbenam atau yang biasa juga disebut dengan sunset. Kepala Desa Saka juga sudah memiliki konsep untuk membuat tempat foto tersebut dengan menggunakan tema dari wisata hutan mangrove Desa Saka yaitu Pelangi Cinta.

### 3) *Satwa Liar*

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti bahwa masih terdapat satwa-satwa liar yang ada di kawasan wisata hutan mangrove Desa Saka. Seperti satwa burung antara lain burung Elang, Gereja, Temporokan, Punai, dan lainnya. Selanjutnya terdapat pula satwa ikan seperti ikan Kakap, Putih, Ketang, Baronang, Alu-alu, dan lainnya. Selain itu terdapat pula satwa liar lainnya seperti Monyet, Tupai, Kadal, dan Ular.

Dari beberapa pemaparan di atas, dapat dijelaskan bahwa masih terdapat berbagai jenis makhluk hidup yang ada di kawasan wisata hutan Mangrove Desa Saka. Hal ini dapat dilihat dari berbagai masyarakat yang dapat menyebutkan beberapa satwa liar yang ada di kawasan wisata hutan mangrove Desa Saka tersebut. Selanjutnya dari adanya pembangunan wisata hutan mangrove di kawasan tersebut, tidak memberikan dampak negatif kepada satwa-satwa liar yang ada di kawasan wisata hutan mangrove ini. Hal ini dapat dilihat dari pembanguann wisata tersebut juga yang tidak merusak keaslian dari hutan mangrove tersebut.

Berdasarkan analisis peneliti terkait dengan potensi yang ada di wisata hutan mangrove Desa Saka masyarakat berpendapat dimana terdapat jenis mangrove yang beranekaragam. Selain itu terdapat pula satwa liar yang masih berhabitat di wisata hutan mangrove Desa Saka tersebut. Selanjutnya peneliti juga menganalisis bahwa masyarakat menanggapi dalam mengembangkan suatu wahana rekreasi perlu dipikirkan juga keselamatan bagi wisatawan yang berkunjung, karena keselamatan merupakan hal utama yang harus diperhatikan dalam mengembangkan suatu permainan rekreasi.

Dari beberapa penjelasan mengenai potensi-potensi yang ada di wisata hutan mangrove Desa Saka tersebut dapat dilihat bahwa potensi-potensi yang ada di wisata hutan mangrove Desa Saka ini merupakan potensi alam yang masih dapat dipertahankan kealamiannya yang menjadi salah satu potensi yang belum tentu dimiliki oleh wisata hutan mangrove di daerah lainnya. Dengan adanya pembangunan wisata tersebut juga tetap mempertahankan habitat dari satwa-satwa liar yang berhabitat di kawasan wisata hutan mangrove Desa Saka tersebut. Dengan begitu satwa-satwa liar tersebut dapat bertahan hidup dan berkembang biak di kawasan wisata hutan mangrove Desa Saka.

## ***Persepsi Masyarakat Terhadap Lingkungan di Kawasan Wisata Hutan Mangrove Desa Saka***

### ***1) Pembangunan yang Ramah Lingkungan***

Berdasarkan pengamatan peneliti bahwa hutan mangrove tersebut memang sudah ada sebelum kawasan tersebut dikelola menjadi wisata hutan mangrove.

Dilihat dari tumbuhan mangrove yang ada tersebut juga, mangrove ini masih dalam kondisi baik. Namun ada beberapa bagian mangrove juga yang harus di potong untuk dapat dibangun sebuah jembatan sebagai akses jalan untuk masyarakat yang berkunjung agar dapat menikmati dari wisata hutan mangrove Desa Saka tersebut. Selain itu masih terdapat pula satwa liar yang dapat dilihat oleh peneliti yang masih terdapat di wisata hutan mangrove Desa Saka tersebut seperti monyet, kadal, ular, jenis-jenis burung dan berbagai jenis ikan.

Dengan demikian dapat dipaparkan bahwa masyarakat beranggapan pembangunan wisata hutan mangrove yang dilakukan oleh pemerintah Desa Saka merupakan pembangunan yang baik yaitu dengan mempertahankan kealamian dari hutan mangrove yang sudah ada tersebut. Dengan begitu kealamian dari hutan mangrove tersebut juga masih terjaga dan beberapa hewan liar yang ada di hutan mangrove tersebut juga masih berhabitat di wisata hutan mangrove Desa Saka tersebut.

## *2) Mencegah Erosi Pantai*

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti bahwa hutan mangrove ini memberikan dampak baik terhadap lingkungan salah satunya untuk menegah erosi pantai. Ekosistem dari mangrove tersebut dapat memecah ombak yang menuju pinggir pantai dari wisata hutan mangrove ini. Dengan begitu, ombak yang menuju pinggir dari pantai Desa Saka merupakan ombak kecil. Selanjutnya mangrove ini juga berfungsi sebagai tempat berlindungnya ikan-ikan kecil dari serangan predator agar dapat mempertahankan habitatnya.

Berdasarkan analisis peneliti bahwa pembangunan wisata hutan mangrove Desa Saka merupakan pembangunan yang ramah terhadap lingkungan. Hal ini dikarenakan pembangunan yang dapat dilihat merupakan pembangunan yang tidak merusak kealamian dari hutan mangrove tersebut. Selain itu, peneliti juga menganalisis bahwa hutan mangrove ini sangat bermanfaat dalam menjaga kestabilan ekosistem laut dan menjadi tempat ikan-ikan kecil berlindung dari serangan predator.

Dari beberapa penjelasan mengenai lingkungan yang ada di wisata hutan mangrove Desa Saka tersebut dapat dilihat bahwa lingkungan yang terdapat di wisata hutan mangrove Desa Saka ini merupakan pembangunan yang ramah terhadap lingkungan, hal ini dikarenakan pembangunan wisata hutan mangrove tersebut tidak merusak kealamian maupun habitat-habitat yang ada di wisata hutan mangrove Desa Saka.

## ***Persepsi Masyarakat Terhadap Manfaat Pembangunan Wisata Hutan Mangrove di Desa Saka***

### *1) Memberikan Sumber Ekonomi Baru*

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti bahwa wisata hutan mangrove ini sangat memberikan dampak yang positif terhadap masyarakat. Karena terdapat beberapa dari masyarakat yang awalnya tidak memiliki pekerjaan, akhirnya dapat berkerja dengan membuka warung kecil di kawasan

wisata hutan mangrove Desa Saka. Selain itu wisata hutan mangrove ini dapat menjadi tempat masyarakat untuk berekreasi bersama teman, sahabat, maupun keluarga mereka.

Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa dengan adanya wisata hutan mangrove ini, masyarakat sangat merasakan dampak positif dengan adanya wisata hutan mangrove ini. Diantaranya dapat menjadi sumber ekonomi baru bagi masyarakat yaitu dengan membuka peluang baru bagi masyarakat untuk menambah sumber penghasilan mereka dengan cara membuka warung dan berjualan di sekitar kawasan wisata hutan mangrove Desa Saka tersebut. Manfaat lainnya juga sebagai tempat rekreasi dan tempat untuk mencari sinyal agar dapat terhubung ke jaringan internet.

### *2) Sebagai Tempat Edukasi*

Berdasarkan pengamatan peneliti bahwa saat ini tidak terdapat papan informasi mengenai jenis-jenis mangrove yang ada di wisata hutan mangrove Desa Saka tersebut sehingga masyarakat yang berkunjung ke wisata hutan mangrove Desa Saka tersebut tidak mendapatkan informasi mengenai hutan mangrove Desa Saka

Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa masyarakat berpendapat bahwa tidak adanya papan informasi mengenai jenis-jenis mangrove yang ada di wisata hutan mangrove Desa Saka membuat masyarakat yang berkunjung tidak mendapat informasi mengenai jenis mangrove apa saja yang terdapat di wisata hutan mangrove Desa Saka tersebut.

### *3) Produk Olahan Mangrove*

Berdasarkan pengamatan peneliti bahwa untuk saat ini tidak terdapat hasil pemanfaatan dari mangrove tersebut yang dapat diolah sebagai kerajinan tangan maupun sebagai produk olahan yang dapat dikonsumsi.

Dari pemaparan tersebut dapat dijelaskan bahwa tidak terdapat hasil olahan yang dapat dikonsumsi maupun sebagai hiasan yang dapat menjadi produk olahan khas dari wisata hutan mangrove Desa Saka tersebut. Hal ini dikarenakan kurangnya sumber daya manusia yang berkulitas yang dapat mengelola tumbuhan tersebut menjadi hasil olahan yang menjadi produk khas dari wisata hutan mangrove Desa Saka tersebut.

Dari beberapa penjelasan mengenai manfaat dari adanya wisata hutan mangrove Desa Saka tersebut dapat dilihat bahwa wisata hutan mangrove Desa Saka ini sangat berdampak positif baik terhadap lingkungan, satwa liar, maupun untuk masyarakat itu sendiri. Masyarakat juga dapat melihat peluang untuk menambah penghasilan bagi mereka yaitu dengan membuka warung kecil di kawasan wisata hutan mangrove Desa Saka tersebut. Selain itu masyarakat berpendapat bahwa wisata hutan mangrove ini bisa saja menjadi tempat edukasi bagi masyarakat yang berkunjung dengan melihat secara langsung jenis-jenis mangrove apa saja yang terdapat di wisata hutan mangrove tersebut. Namun karena tidak tersedianya papan informasi mengenai jenis-jenis mangrove tersebut, hal ini membuat masyarakat yang berkunjungpun tidak mengetahui jenis

mangrove apa-apa saja yang ada di wisata hutan mangrove Desa Saka ini. Selain itu masyarakat juga berpendapat kiranya tumbuhan dari mangrove ini dapat dijadikan sebagai salah satu oleh-oleh khas dari wisata hutan mangrove Desa Saka dengan mengelola mangrove tersebut sebagai hiasan maupun sebagai produk yang dapat dikonsumsi.

### **Kesimpulan dan Rekomendasi**

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan mengenai Persepsi Masyarakat Terhadap Pembangunan Wisata Hutan Mangrove di Desa Saka Kecamatan Sangkulirang Kabupaten Kutai Timur, dapat ditarik kesimpulan bahwa warga masyarakat menilai pembangunan wisata hutan mangrove yang dilakukan di Desa Saka tersebut memberikan dampak yang positif terhadap lingkungan, satwa liar, maupun bagi masyarakat. Selain sebagai tempat rekreasi baru, wisata hutan mangrove ini juga dapat menciptakan sumber ekonomi baru bagi masyarakat yaitu dengan membuka warung kecil di sekitar kawasan hutan mangrove Desa Saka tersebut. Selain itu, dengan adanya wisata hutan mangrove di Desa Saka ini, membuat Desa Saka menjadi ramai masyarakat yang datang untuk berlibur dan berkunjung ke wisata hutan mangrove Desa Saka. Hal tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Masyarakat menilai bahwa pembangunan wisata hutan mangrove Desa Saka sudah cukup memadai, karena memiliki beberapa fasilitas yang terdiri dari warung, jembatan, jalan, lahan parkir, pelabuhan, tempat sampah, WC umum, dan gazebo. Masyarakat yang berkunjung ke wisata mangrove Desa Saka tersebut juga merasa nyaman dengan fasilitas-fasilitas yang ada di wisata hutan mangrove Desa Saka tersebut.
2. Masyarakat menilai bahwa pembangunan wisata hutan mangrove di Desa Saka memiliki beberapa potensi, dimana wisata hutan mangrove memiliki berbagai macam jenis mangrove seperti jenis mangrove bakau, mangrove tengar, mangrove rambai, dan mangrove tengadaui. Namun terdapat pula beberapa masyarakat yang tidak mengetahui jenis mangrove apa saja yang terdapat di wisata hutan mangrove Desa Saka tersebut. Selain itu masyarakat juga menanggapi bahwa terdapat berbagai macam satwa liar yang masih dapat dilihat di kawasan wisata hutan mangrove seperti satwa jenis burung, satwa jenis ikan, dan satwa liat lainnya.
3. Masyarakat menilai bahwa pembangunan wisata hutan mangrove Desa Saka tersebut merupakan pembangunan yang ramah terhadap lingkungan, hal ini dapat dilihat dari hutan mangrove yang ada di Desa Saka masih terjaga kealamiannya. Masyarakat juga menanggapi bahwa hutan mangrove ini sangat baik terhadap lingkungan sekitar. Masyarakat berpendapat bahwa hutan mangrove Desa Saka ini dapat mencegah erosi pantai dan menjaga ekosistem laut yang ada di kawasan wisata hutan mangrove Desa Saka ini.
4. Masyarakat menilai bahwa pembangunan wisata hutan mangrove Desa Saka memiliki manfaat yang baik bagi masyarakat, karena dengan adanya

pembangunan wisata hutan mangrove tersebut masyarakat Desa Saka dapat menjadi sumber ekonomi baru dengan cara membuka warung kecil di sekitar kawasan wisata hutan mangrove tersebut. Selain itu masyarakat juga berpendapat bahwa perlu adanya pelatihan kepada masyarakat Desa Saka agar dapat memanfaatkan tumbuhan mangrove tersebut sebagai oleh-oleh khas dari wisata hutan mangrove Desa Saka baik berupa hiasan kerajinan tangan maupun sebagai produk olahan yang dapat di konsumsi.

Sesuai dengan hasil penelitian dan kesimpulan, adapun beberapa rekomendasi dan saran-saran yang diberikan oleh penulis mengenai wisata hutan mangrove Desa Saka kedepannya, antara lain sebagai berikut:

1. Dalam penyediaan fasilitas-fasilitas yang ada di wisata hutan mangrove Desa Saka tersebut perlu adanya penambahan fasilitas lainnya seperti kursi taman, tempa ibadah, lampu taman/jalan, dan fasilitas-fasilitas lainnya yang kiranya dapat memberikan kenyamanan bagi masyarakat yang berkunjung ke wisata hutan mangrove Desa Saka tersebut.
2. Perlu adanya pembuatan papan informasi pada tiap-tiap jenis mangrove yang ada di wisata hutan mangrove Desa Saka agar masyarakat Desa Saka maupun masyarakat yang berkunjung juga dapat mengetahui jenis-jenis mangrove apa saja yang terdapat di wisata hutan mangrove Desa Saka.
3. Dengan pembangunan wisata mangrove yang dilakukan pemerintah Desa Saka agar kiranya hal ini dapat menjadi motivasi bagi desa-desa lainnya agar dapat melakukan pembangunan yang ramah terhadap lingkungan dengan tidak merusak kealamian dari lingkungan yang ada di kawasan tersebut.
4. Perlu dipertimbangkan lagi terhadap pengolahan mangrove tersebut, apakah dengan mengolah produk dari hutan mangrove tersebut dapat tetap mempertahankan mangrove-mangrove yang ada tanpa merusak dari kealamian dari hutan mangrove yang ada tersebut.

### **Daftar Pustaka**

- Awang, Azam. (2010). *Implementasi Pemberdayaan Pemerintah Desa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Effendi, Bachtiar. 2002. *Pembangunan Daerah Otonom Berkeadilan (Cetakan Pertama)*. Yogyakarta: PT. Uhindo dan Offset.
- G.R, Soekadijo. 1997. *Anatomi Pariwisata (Memahami Pariwisata Sebagai "Sistem Linkage")*. Jakarta: PT Gramedia Pusataka.
- Hamka. 2002. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineko Cipta.
- Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suharman. 2005. *Psikologi Kognitif*. Surabaya: Srikandi.
- Walgito, Bimo. 2001. *Psikologi Social*, Yogyakarta: Andi Offset.